



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 10832-10843

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Relevansi Budaya Malu dan Budaya Salah pada Karakter Moral di Sekolah Dasar

Hanifah Nur Azizah^{1✉}, Rissa Alivia Zahra², Salsabila Arrauyani³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka

Email: rissaaazahra@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang budaya malu dan budaya salah, serta relevansinya dalam pembentukan karakter dan moral. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian kepustakaan. Budaya malu dan budaya salah memiliki relevansi besar dalam pembentukan karakter dan moral siswa di sekolah dasar. Budaya malu membantu siswa memahami dan menjunjung norma-norma sosial serta etika yang berlaku di masyarakat. Sementara itu, budaya salah berkontribusi pada pengembangan rasa tanggung jawab dan pertimbangan moral siswa. Keduanya membangun kesadaran diri, mempromosikan empati, dan mempertajam penilaian moral siswa. Namun, penerapan budaya malu dan budaya salah juga memiliki tantangan. Dalam budaya malu, tantangannya adalah menjaga keseimbangan antara menghormati norma sosial dan menjaga kebebasan individu. Di sisi lain, dalam budaya salah, tantangannya adalah mengembangkan kesadaran moral yang tajam tanpa menyebabkan tekanan berlebih dan rasa bersalah yang kronis. Dalam konteks pendidikan di sekolah dasar, budaya malu dan budaya salah memiliki relevansi yang signifikan dalam membentuk karakter dan moral siswa. Pembinaan budaya malu dan budaya salah akan membantu siswa menghargai orang lain, bertindak dengan baik, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Dengan demikian, pendidikan karakter dan moral pada siswa di sekolah dasar dapat dijalankan secara efektif melalui pembinaan budaya malu dan budaya salah.

Kata Kunci: *Malu, Norma, Karakter, Salah*

Abstract

This research discusses the culture of shame and culture of wrong, as well as its relevance in character and moral building. This research uses a descriptive qualitative research method with a literature review approach. Culture of shame and culture of wrong have great relevance in the formation of character and morals of students in elementary schools. The culture of shame helps students understand and uphold the social norms and ethics prevailing in society. Meanwhile, the culture of blame contributes to the development of students' sense of responsibility and moral judgement. Both build self-awareness, promote empathy and sharpen students' moral judgement. However, implementing a culture of shame and a culture of wrong also has its challenges. In shame culture, the challenge is to maintain a balance between respecting social norms and preserving individual freedom. On the other hand, in a blame culture, the challenge is to develop a keen moral awareness without causing excessive pressure and chronic guilt. In the context of primary school education, shame and blame culture have significant relevance in shaping students' character and morals. Fostering a culture of shame and a culture of wrong will help students respect others, act well and take responsibility for their actions. Thus, character and moral education for students in primary schools can be effectively carried out through fostering a culture of shame and a culture of wrong.

Keyword: *Shame, Norm, Character, Blame*

PENDAHULUAN

Benedict menyatakan bahwa budaya malu adalah budaya di mana "rasa malu" menjadi faktor penting dalam membentuk pola perilaku, di mana reaksi terhadap kritik atau pandangan orang lain menjadi sangat berpengaruh. Menurut pendapat lainnya, budaya malu merupakan kehidupan sosial yang mengharuskan individu untuk memiliki sikap mawas diri, tanggung jawab, etika, dan moral yang tinggi. Dengan kata lain, dalam budaya ini, individu merasa bertanggung jawab untuk memperhatikan perilaku dan tindakan mereka dalam hubungan dengan orang lain, serta mempertimbangkan norma-norma moral dan etika yang berlaku dalam masyarakat.

Masyarakat mengaplikasikan budaya malu dalam kehidupan sehari-hari sejak usia dini. Hal ini dapat terlihat dalam berbagai tindakan seperti mengantri dengan tertib di loket, membuang sampah pada tempatnya, menggunakan bahasa yang sopan dan santun, serta menunjukkan disiplin dalam pekerjaan dan ketepatan waktu. Budaya malu memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan watak seseorang dalam bermasyarakat. Ketika seseorang bergabung di tengah-tengah masyarakat, ia akan terpengaruh oleh budaya yang ada di sekitarnya. Ketidakmampuan untuk memenuhi standar tertentu dalam nilai-nilai budaya tersebut akan menyebabkan orang tersebut merasa malu.

, penampilan seperti cara berpakaian, serta pilihan hidup seperti pekerjaan atau status pernikahan. Ketidakpatuhan terhadap ekspektasi ini dapat menyebabkan individu merasa malu dan rendah diri. Di samping itu, budaya malu juga melibatkan hukuman sosial seperti penghinaan atau pemermaluan terhadap individu yang melanggar norma sosial atau adat istiadat, wilayah ini melibatkan perbedaan antara tindakan yang merugikan orang lain atau tidak. Selain itu, budaya malu kerap menimbulkan stigma terhadap individu yang mengalami masalah kesehatan mental atau kondisi medis tertentu, yang mengakibatkan rasa malu dan ketakutan mencari bantuan atau dukungan. Oleh karena itu, budaya malu memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan individu dan dinamika sosial dalam suatu masyarakat.

Budaya malu dapat memiliki dampak negatif pada kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan budaya yang mengedepankan empati, penghormatan, dan penerimaan terhadap perbedaan individu, serta memahami bahwa setiap orang memiliki hak untuk hidup dengan martabat dan kebebasan untuk menjadi diri mereka sendiri tanpa rasa malu atau takut. "*Guilt Culture*" mengacu pada jenis masyarakat di mana konsep "*sin*", "*guilt*", "*remorse*", dan konsep-konsep serupa sangat ditekankan. Meskipun korban kejahatan tidak memiliki pengetahuan tentang hal itu, pelaku kejahatan tetap merasa bersalah. Hal ini bukan karena reaksi dari sumber luar karena ia menyesal dan merasa tidak nyaman dengan perbuatannya, bukan karena kritik atau kecaman dari orang lain. Dalam budaya rasa bersalah, hukuman berasal dari dalam diri sendiri. Masuk akal jika hati nurani merupakan faktor utama dalam budaya berbasis rasa bersalah.

Para ahli yang mendukung kontras antara kedua jenis budaya ini berpendapat bahwa budaya rasa bersalah jarang terjadi, sedangkan budaya malu lebih sering terjadi. Mereka memandang hampir semua peradaban Asia dan mayoritas yang disebut "budaya primitif" (seperti suku Indian Amerika) sebagai budaya malu. Di sisi lain, budaya Barat adalah budaya rasa bersalah di Amerika dan Eropa. Kesimpulan yang dicapai oleh para antropolog budaya juga penting bagi para filsuf karena hal ini menunjukkan bagaimana hati nurani hadir di hampir semua masyarakat. Tidak ada masalah dengan mengakui bahwa suatu masyarakat lebih cenderung pada budaya malu dan masyarakat lainnya lebih cenderung pada budaya rasa bersalah, tetapi baik budaya malu maupun budaya rasa bersalah tidak murni dalam arti hanya budaya malu atau hanya budaya rasa bersalah. Dan dalam konteks ini, dapat juga diakui bahwa budaya tertentu menempatkan nilai yang

lebih tinggi pada hati nurani daripada yang lain.

Pelecehan seksual adalah salah satu contoh budaya rasa bersalah. Beberapa norma budaya merendahkan, memanfaatkan, atau mempermalukan seseorang berdasarkan jenis kelaminnya. Pelecehan seksual meliputi perilaku seperti pencabulan, pelecehan verbal atau non-verbal yang tidak diinginkan, atau perlakuan yang merendahkan martabat seseorang berdasarkan keinginan atau kebutuhan seksual orang lain. Budaya pelecehan seksual yang bersalah dapat menciptakan lingkungan yang tidak aman, tidak setara, dan merugikan bagi individu yang menjadi sasaran pelecehan. Hal ini dapat menyebabkan trauma psikologis, merusak hubungan sosial, dan menghambat perkembangan individu yang terkena dampaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa dan bagaimana penerapan rasa malu dan bersalah terhadap norma yang ada dalam moral siswa sekolah dasar. Maka dari itu, penting untuk terus mempromosikan budaya yang menghormati dan melindungi martabat serta keamanan setiap individu. Dengan memerangi budaya pelecehan seksual dan mengedukasi masyarakat tentang persamaan hak dan penghormatan, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, aman, dan adil bagi semua orang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian berjenis kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian kepustakaan. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian untuk memahami makna, pengalaman, dan perspektif individu atau kelompok dalam konteks sosial yang lebih luas. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti melalui analisis yang mendalam terhadap data yang dikumpulkan. Interpretasi umum tentang metode penelitian kualitatif yang relevan dalam konteks jurnal ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Budaya Malu

Dalam budaya di mana "rasa malu" memainkan peran penting dalam menentukan pola perilaku, cara orang menanggapi kritik atau pendapat orang lain dapat memiliki dampak yang signifikan. Budaya malu adalah nilai tradisional yang diciptakan oleh masyarakat untuk mengontrol bagaimana anggota keluarga dan komunitas yang lebih

besar berinteraksi satu sama lain. Salah satu faktor yang memengaruhi bagaimana orang berperilaku dalam situasi sosial adalah rasa malu, yang membuat orang berusaha mematuhi standar atau norma yang telah diterima secara universal. Malu adalah perasaan psikologis lain yang mencerminkan norma-norma masyarakat atau situasi di sekitarnya. Definisi rasa malu menunjukkan betapa eratnya hubungan antara moralitas dan etika. Memang, komunikasi, kekerabatan, dan agama selalu disertai dengan budaya malu.

Salah satu negara yang menjunjung tinggi budaya malu adalah Indonesia. Ketika mempertimbangkan budaya malu dalam konteks Indonesia modern, kebenaran mengungkapkan bahwa negara yang berakar kuat pada nilai-nilai ketimuran ini dianggap telah mengalami kemerosotan dalam menampilkan budaya malu yang kuat. Hukuman utamanya adalah budaya malu, di mana orang mendasarkan keputusan mereka pada apa yang akan dipikirkan orang lain tentang mereka. Hal ini dapat ditunjukkan dengan berbagai cara, termasuk mengantre di loket, membuang sampah pada tempatnya, berbicara dengan sopan dan dengan cara yang menyenangkan, serta disiplin dan tepat waktu dalam bekerja.

Menurut "budaya malu" (Asiqin, 2014), perilaku ini didasarkan pada kognisi yang nyata terkait dengan pandangan tentang nilai dan standar yang telah diyakini oleh masyarakat yang diterima dengan menggunakan proses berfikir sehingga menjadi perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang merasa sangat tidak enak hati karena berbuat sesuatu yang kurang baik, kurang benar dan mempunyai cacat atau kekurangan. Memiliki rasa malu itu penting dan harus dibudayakan, karena memiliki rasa malu baik untuk hal memperbaiki kualitas diri akan menjadi lebih baik seperti halnya meningkatkan etos kerja. Menurut (Tasmara, 2002), etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang diyakininya. Sedangkan kerja menurut Tasmara adalah semua aktifitas yang dilakukan karena adanya dorongan untuk mewujudkan sesuatu dan dilakukan karena kesengajaan sehingga tumbuh rasa tanggung jawab yang besar untuk menghasilkan karya atau produk yang berkualitas.

Pengertian budaya salah

Budaya Salah, juga dikenal sebagai Guilt Culture, adalah suatu budaya yang menonjolkan perasaan bersalah saat seseorang melakukan suatu pelanggaran, bahkan jika pelanggaran tersebut tidak diketahui oleh orang lain. Dalam budaya ini, individu

dipandu oleh norma-norma dan aturan-aturan yang telah disepakati bersama dan ditegakkan oleh masyarakat. Ketika seseorang melanggar norma atau aturan tersebut, ia akan merasakan perasaan bersalah yang mendorongnya untuk memperbaiki kesalahan dan memulihkan harmoni dalam masyarakat. Orang mungkin harus bisa merasa bersalah karena beberapa alasan, seperti tindakan yang mereka lakukan (atau mengira mereka lakukan), kegagalan untuk melakukan sesuatu yang seharusnya mereka lakukan, atau pikiran yang mungkin mereka anggap merugikan orang lain. Merasa bersalah bisa menjadi respons emosional yang sehat ketika seseorang melakukan kesalahan dan harus memperbaiki hubungan atau perilaku mereka. Menghadapi rasa bersalah dapat memotivasi seseorang untuk mengubah perilaku mereka dan belajar dari kesalahan, sehingga mereka dapat menjadi individu yang lebih baik dan lebih bijaksana

Penerapan Budaya Malu Dan Bersalah

Budaya malu dan budaya bersalah merupakan dua konsep yang berbeda namun saling terkait terkait bagaimana individu memandang norma masyarakat dan perilaku mereka sendiri di dalamnya (Negara, 2018). Konsep pertama adalah budaya malu. Pada dasarnya, budaya malu adalah suatu kondisi di mana individu merasa malu atau tidak nyaman ketika mereka melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma atau standar yang diterima oleh masyarakat mereka (Lumbanraja, 2022). Dalam konteks ini, aspek "menjaga muka" atau mempertahankan reputasi menjadi sangat penting. Individu berkeinginan untuk menunjukkan kepatuhan terhadap standar sosial yang tidak tertulis demi menjaga penilaian positif dari lingkungannya.

Sebagai contohnya, dalam aspek pendidikan, orang tua dan pendidik akan menekankan bahwa penting untuk menghormati norma dan standar masyarakat, serta menghindari perilaku yang dapat memicu rasa malu. Dalam konteks ini juga, sikap terhadap kesalahan menjadi penting. Di budaya malu, individu cenderung menutup-nutupi kesalahan yang mereka lakukan atau menghindari tanggung jawab, demi menjaga reputasi mereka di mata publik. Budaya malu juga turut mempengaruhi interaksi antar individu, di mana perilaku sopan dan menghargai orang lain sangat dihargai. Di sini, individu terus menerus mengevaluasi bagaimana tindakan mereka akan mempengaruhi pihak lain dan berusaha agar tindakan mereka tidak menimbulkan rasa malu, baik untuk diri mereka sendiri maupun orang lain. Selain itu, dalam budaya malu, komunikasi tidak langsung sering digunakan sebagai cara untuk menghindari konfrontasi yang dapat

memicu rasa malu.

Sebagai kontras dengan budaya malu, budaya bersalah menekankan pada perasaan bersalah individu ketika mereka melanggar aturan moral dan etika yang diyakini dan diterapkan oleh mereka (Muttaqin & Saputra, 2019). Konsep ini erat kaitannya dengan prinsip-prinsip pribadi yang didasarkan pada norma dan nilai-nilai agama serta doktrin moral dan filsafat (Yunizar, 2019). Dalam budaya bersalah, aspek pendidikan menekankan pada pentingnya mengembangkan rasa tanggung jawab pribadi dan kesadaran moral yang tajam. Individu yang hidup di masyarakat yang menghargai budaya bersalah biasanya mengakui kesalahan mereka dan berupaya memperbaikinya sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang mereka anut. Selain itu, hubungan antar individu dalam budaya bersalah lebih menitikberatkan prinsip moral, kejujuran, dan integritas, di mana setiap individu merasa bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri dan siap untuk menerima konsekuensi yang mungkin muncul.

Dalam konteks ini, komunikasi juga memainkan peran penting. Individu di masyarakat dengan budaya bersalah diharapkan untuk dengan terbuka mengungkapkan perasaan dan pemikiran mereka serta bertanggung jawab penuh atas tindakan yang mereka lakukan. Singkatnya, baik budaya malu maupun budaya bersalah diterapkan berdasarkan pada nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat dan perbedaan inilah yang membuat individu memiliki tanggung jawab yang berbeda, baik dalam masyarakat yang menganut budaya malu maupun budaya bersalah. Membedakan dan memahami nilai-nilai tersebut penting dalam memastikan individu dapat bertanggung jawab atas tindakan mereka..

Pembinaan Budaya Malu dan Bersalah

Pembinaan budaya malu dan bersalah dibutuhkan agar individu dapat mengelola dan menjaga hubungan yang sehat dengan diri sendiri dan orang lain dalam masyarakat (Giawa & Nurrachman, 2018). Berikut beberapa langkah yang bisa diambil untuk membina budaya malu dan bersalah secara efektif. Untuk melakukan pembinaan budaya malu, berbagai langkah dapat diambil. Pertama, pendidikan karakter adalah sangat penting, seperti mengajarkan anak-anak tentang perilaku sopan dan etika di rumah dan di sekolah untuk membantu mereka memahami pentingnya menjunjung tinggi norma sosial dan menjaga reputasi baik. Kedua, peran model atau role model sangat menentukan. Tokoh dalam masyarakat seperti orang tua, pendidik, dan tokoh masyarakat harus menjadi contoh yang baik untuk individu lain dalam menjaga nilai-nilai dan norma sosial yang

menjadi tolok ukur di masyarakat. Ketiga, memberikan bimbingan dan dukungan untuk individu yang sedang mengalami rasa malu juga penting. Dengan bimbingan dan dukungan ini, mereka dapat belajar dari pengalamannya dan membangun strategi yang lebih efektif dalam mengelola emosi mereka. Terakhir, menjaga komunikasi terbuka juga sangat penting. Mendorong individu untuk berbagi perasaan malu mereka dan mengungkapkan alasan di balik rasa tersebut tidak hanya membantu mereka memahami emosi mereka, tapi juga membantu mereka menemukan cara untuk menghadapinya dengan cara yang lebih sehat..

Pembinaan budaya bersalah melibatkan beberapa langkah kritical. Langkah pertama melibatkan pengajaran prinsip moral dan etika kepada individu. Mereka perlu memahami batasan dan tanggung jawab yang harus dipegang untuk menjaga hubungan yang baik dengan orang lain. Langkah kedua melibatkan pengembangan empati. Dengan mendorong empati, individu dapat memahami dampak tindakan mereka terhadap orang lain, menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang tanggung jawab pribadi mereka. Langkah ketiga melibatkan penilaian situasi dalam konteks yang lebih luas. Ketika individu merasa bersalah, penting untuk mengevaluasi dampak kesalahan mereka terhadap diri sendiri dan orang lain. Menganalisis kesalahan dalam konteks yang lebih luas bisa membantu individu menentukan sejauh mana tanggung jawab mereka. Langkah terakhir adalah memberikan peluang bagi individu untuk menebus kesalahan mereka dengan tindakan positif dan konstruktif. Ini bisa membantu mereka memperbaiki kesalahan dan memperbaiki citra diri mereka.

Dalam rangka pembinaan budaya malu dan bersalah, penting untuk menemukan keseimbangan yang sehat antara menghargai norma sosial dan mengakui tanggung jawab pribadi. Proses tersebut melibatkan pendidikan, pemberian contoh, dan dukungan dari orang yang berpengaruh dalam hidup individu (Wahyuddin, 2017). Dengan cara ini, individu dapat belajar untuk mengelola rasa malu dan bersalah secara efektif dan mempertahankan kesejahteraan mental dan hubungan yang baik dengan orang lain.

Tantangan dalam penerapan budaya malu dan bersalah

Tantangan dalam penerapan budaya malu dan budaya bersalah seringkali melibatkan penyesuaian dan perubahan dalam sikap individu, masyarakat, dan pendidikan. Dalam budaya malu, tantangannya adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara menghormati norma sosial dan menjaga kebebasan individu. Hal

ini seringkali memunculkan masalah dalam komunikasi terbuka dan kejujuran, karena individu mungkin merasa takut untuk mengungkapkan perasaan dan pemikiran mereka guna menghindari rasa malu. Di sisi lain, dalam budaya bersalah, tantangannya adalah mengembangkan kesadaran moral yang tajam dan rasa tanggung jawab pribadi yang kuat. Individu harus dapat mengakui kesalahan mereka dan berupaya memperbaikinya sesuai prinsip moral yang diyakini. Namun, ini bisa menyebabkan tekanan berlebih dan rasa bersalah yang kronis, yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis seseorang. Oleh karena itu, penerapan budaya malu dan budaya bersalah dalam masyarakat memerlukan pendekatan yang seimbang, di mana individu diajarkan untuk menghargai norma sosial dan memiliki tanggung jawab serta kesadaran moral yang tinggi, namun juga diberi ruang untuk tumbuh dan belajar dari kesalahan mereka tanpa ketakutan atau rasa bersalah yang berlebihan.

Relevansi Budaya Malu Dan Salah Pada Karakter Dan Moral Siswa Di Sekolah Dasar

Budaya malu dan budaya salah memiliki relevansi besar terhadap pembentukan karakter dan moral pada siswa di sekolah dasar. Budaya malu berperan dalam membantu siswa memahami dan menjunjung norma-norma sosial serta etika yang berlaku di masyarakat. Siswa belajar tentang batas-batas yang harus dihormati, pentingnya menjaga reputasi baik, serta cara berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Dalam konteks ini, budaya malu membantu bertindak sebagai sistem kontrol sosial yang menjaga perilaku siswa agar selaras dengan nilai-nilai dan norma yang dihargai oleh masyarakat. Di sisi lain, budaya bersalah berkontribusi pada pengembangan rasa tanggung jawab dan pertimbangan moral pada siswa.

Siswa diajarkan untuk memahami dampak tindakan mereka terhadap orang lain, mengevaluasi keputusan mereka dari sudut pandang moral, dan bertanggung jawab atas kesalahan yang mereka buat. Dengan begitu, mereka akan belajar memahami konsekuensi dari perilaku mereka dan belajar untuk membuat keputusan yang lebih bertanggung jawab di masa depan. Baik budaya malu maupun budaya bersalah, keduanya membangun kesadaran diri, mempromosikan empati, dan mempertajam penilaian moral pada siswa. Oleh karena itu, keduanya merupakan elemen penting dalam pendidikan karakter dan moral pada siswa di sekolah dasar. Dengan melakukan pembinaan budaya malu dan bersalah, siswa diajarkan untuk menghargai orang lain, bertindak dengan baik, dan bertanggung jawab atas tindakannya.

SIMPULAN

Penelitian ini menyoroiti pentingnya budaya malu dan budaya salah dalam membentuk karakter dan moral individu, terutama siswa di sekolah dasar. Budaya malu merupakan budaya di mana rasa malu menjadi faktor penting dalam membentuk pola perilaku, sementara budaya salah atau budaya bersalah menekankan perasaan bersalah individu ketika melanggar aturan moral dan etika yang diyakini dan diterapkan oleh mereka. Kedua konsep ini memiliki relevansi yang signifikan dalam pembentukan karakter dan moral individu. Penerapan budaya malu dan budaya salah dalam masyarakat memiliki tantangan tersendiri. Dalam budaya malu, tantangannya adalah menjaga keseimbangan antara menghormati norma sosial dan menjaga kebebasan individu, sementara dalam budaya salah, tantangannya adalah mengembangkan kesadaran moral tanpa menyebabkan tekanan berlebihan dan rasa bersalah yang kronis. Oleh karena itu, pembinaan budaya malu dan budaya salah perlu dilakukan melalui pendidikan karakter, pemberian contoh, dukungan, dan menciptakan ruang bagi individu untuk belajar dari kesalahan mereka. Kesimpulannya, pembinaan budaya malu dan budaya salah merupakan langkah penting dalam pendidikan karakter dan moral siswa di sekolah dasar. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai ini, siswa dapat mengembangkan sikap yang baik, tanggung jawab pribadi yang kuat, dan kesadaran moral yang tajam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M. I. ., & Ana, R. F. R. (2022). PERAN BUDAYA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS 5 SDIT SURYA MELATI BANDUNG TULUNGAGUNG. *TANGGAP : Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 138–144. <https://doi.org/10.55933/tjripd.v2i2.408>
- Bella Ramadanti, Indah Wigati, & Nyimas Atika. (2022). Hubungan Antara Budaya Sekolah Dengan Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Tunas Cendekia Baturaja Timur . *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 765–771. Retrieved from <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/161>
- Dike, D, Parida, L, & Stevanus I. (2021). Strategi Mikro Kepala Sekolah Membudayakan Budaya Malu sebagai Nilai Karakter Unggul Sekolah Dasar Di Kabupaten Sintang. *Vox Edukasi : Jurnal Ilmiah dan Ilmu Pendidikan*, 12(1).

<https://doi.org/10.31932/ve.v12i1.916>

- Faizal amrul muttaqin, Wahyu Saputra 2019 – BUDAYA HUKUM MALU SEBAGAI NILAI VITAL TERWUJUDNYA KESADARAN HUKUM
- Fitria iswari, Dian handayani, Widya nuriyanti 2019 – SOSIALISASI BUDAYA MALU DIKALANGAN PELAJAR MELALUI INFOGRAFIS SEBAGAI BENTUK PENDIDIKAN KARAKTER
- Giawa, E. C., & Nurrachman, N. (2018). Representasi Sosial Tentang Makna Malu Pada Generasi Muda Di Jakarta. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 77. <https://doi.org/10.14710/jp.17.1.77-86>
- Lumbanraja, B. (2022). BUDAYA MALU, BUDAYA BERSALAH DAN KESADARAN HUKUM SEBAGAI NILAI VITAL BAGI MAHASISWA HUKUM DEMI KEPENTINGAN BERSAMA (BONUM COMMUNE) MENURUT ETIKA HUKUM THOMAS AQUINAS. *FIAT IUSTITIA: JURNAL HUKUM*, 3(1), 93–113.
- Muttaqin, F. A., & Saputra, W. (2019). Budaya Hukum Malu Sebagai Nilai Vital Terwujudnya Kesadaran Hukum Masyarakat. *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies*, 1(2), 187–207. <https://doi.org/10.21154/syakhsyiyah.v1i2.2026>
- Negara, P. D. (2018). Budaya Malu Pada Masyarakat Tengger Dan Pengaruhnya Terhadap Budaya Hukum Penghindaran Konflik. *Widya Yuridika*, 1(2), 141. <https://doi.org/10.31328/wy.v1i2.743>
- Purnawan Dwikora Negara 2018 - BUDAYA MALU PADA MASYARAKAT TENGGER DAN PENGARUHNYA TERHADAP BUDAYA HUKUM PENGHINDARAN KONFLIK
- Sulis Nuryatin 2020 - MODEL KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DEMOKRATIS DAN BUDAYA MALU DALAM MENINGKATKAN ETOS KERJA GURU DI SD NEGERI PANDAAN1
- Wahyuddin, W. (2017). BUDAYA MALU DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI : IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN BUDAYA yaitu kondisi yang dialami manusia akibat menyembunyikan diri dari orang lain karena kemajuan peradaban masyarakat , tingginya. *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)*, 3, 171–181.
- Yunizar, F. (2019). Menumbuhkan Rasa Malu (Shame) Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Lembaga Pendidikan. *Al-Bahtsu*, 4(2), 187–192.